
**PRAKTIK BILINGUALISME DALAM SINIAR PUELLA ID:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA TUTURAN CINTA
LAURA DAN MAUDY AYUNDA**

Intan Savitri¹, Meli Fauziah²

^{1,2} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati, Bandung, INDONESIA

Email: intnnsavitri@gmail.com¹

Submit: 2025-12-28 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.113065>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab, serta fungsi dan tujuan sosialnya dalam siniar PUELLA ID yang menampilkan Cinta Laura dan Maudy Ayunda sebagai penutur bilingual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, rekam serta penelitian literatur dengan teknik purposive sampling dari episode terpilih siniar YouTube PUELLA ID. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode ekstern merupakan bentuk yang paling dominan dan terjadi pada tingkat klausa, dengan fungsi mengatur alur wacana, menegaskan ide, dan menyampaikan makna reflektif. Campur kode ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu insersi, alternansi, dan leksikalisasi kongruen yang berfungsi membangun kedekatan, gaya ekspresif, dan representasi identitas global. Faktor penyebab alih kode dan campur kode meliputi latar belakang penutur, lawan bicara, situasi komunikasi, pergeseran topik, serta kebutuhan interaksi dalam ruang digital. Selain itu, praktik kebahasaan ini memiliki fungsi sosial seperti memperkuat makna, mengatur interaksi, membangun kedekatan dengan khalayak, serta menyampaikan konsep abstrak dan akademis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bilingualisme dalam siniar digital merupakan strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, situasional, dan pembentukan identitas penutur di ruang global digital.

Kata Kunci: alih kode; campur kode; bilingualism; sosiolinguistik digital; siniar PUELLA ID

***BILINGUALISM PRACTICES IN THE PUELLA ID PODCAST:
A SOCIOLOGICAL STUDY OF CINTA LAURA
AND MAUDY AYUNDA'S SPEECH***

Abstract: This study aims to analyze the forms of code switching and code mixing, their causal factors, and their social functions and purposes in the PUELLA ID podcast featuring Cinta Laura and Maudy Ayunda as bilingual speakers. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach. Data were collected through listening, note-taking, and recording techniques, as well as literature research with purposive sampling techniques from selected episodes of the PUELLA ID YouTube podcast. The results show that external code switching is the most dominant form and occurs at the clause level, with the function of regulating the flow of discourse, emphasizing ideas, and conveying reflective meaning. Code mixing is found in three forms, namely insertion, alternation, and congruent lexicalization, which function to build closeness, expressive style, and representation of global identity. Factors causing code switching and code mixing include the background of the speaker, the interlocutor, the communication situation, topic shifts, and the need for interaction in the digital space. In addition, these linguistic

practices have social functions such as strengthening meaning, regulating interaction, building closeness with the audience, and conveying abstract and academic concepts. This study concludes that bilingualism in digital podcasts is a communication strategy influenced by social and situational contexts, as well as the formation of speakers' identities in the digital global space.

Keywords: *code-switching, code-mixing, bilingualism, digital sociolinguistics, PUELLA ID podcast.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi ini, manusia membutuhkan alat atau sarana agar pesan dan maksud yang ingin disampaikan dapat terkomunikasikan dengan baik. Sarana tersebut adalah bahasa. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagi pendapat, pengalaman, serta menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, berbagai hal dalam kehidupan mungkin tidak dapat berjalan dengan baik karena tidak adanya sarana yang dapat dipahami oleh semua pihak.

Dalam masyarakat, interaksi yang terjadi tanpa menggunakan bahasa sangat jarang terjadi. Manusia bukanlah makhluk yang hidup sendiri, melainkan makhluk sosial yang selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Karena itu, bahasa dan masyarakat saling berkaitan erat. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan gagasan, ide, maksud, dan tujuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa juga dapat menjadi indikator tentang aspek sosial dalam masyarakat, seperti status sosial, kelas sosial, jenis kelamin, kesetaraan, dan aspek lainnya.

Bahasa dan masyarakat menjadi topik utama yang diteliti dalam bidang sosiolinguistik. Menurut Chaer (2010, dikutip dalam A. Murni Al et al., 2022: 594), sosiolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan sosiologi dan linguistik, artinya bidang ini mempelajari cara bahasa digunakan dalam masyarakat. Trudgill (1974 dikutip dalam A. Murni Al et al., 2022: 594) juga mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dengan melihat dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek budaya.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman yang tinggi, seperti perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, dan berbagai hal lainnya. Keragaman ini menciptakan komunitas dan individu yang berbeda dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Karena adanya ketiga jenis bahasa ini, masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multilingual. Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia sering menggunakan lebih dari satu bahasa.

Salah satu fenomena menarik dalam masyarakat yang dapat berbahasa banyak adalah alih kode dan campur kode. Fenomena ini terjadi ketika seseorang berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa, baik secara tertulis maupun lisan, baik di media elektronik maupun cetak. Alih kode dan campur kode penting karena mencerminkan variasi cara penggunaan bahasa yang dilakukan individu atau kelompok, terutama dalam komunitas yang dapat berbahasa dua atau lebih. Beberapa faktor memengaruhi praktik alih kode dan campur kode, antara lain kondisi penutur, karakter lawan bicara, keterlibatan pihak ketiga, latar belakang pendidikan, situasi bahasa, dan tujuan komunikasi (Alawiyah et al., 2021: 199). Dalam dunia media digital, faktor-faktor ini menjadi sangat penting karena penutur sering menyesuaikan bahasa untuk membangun kedekatan dengan khalayak, memperluas jangkauan komunikasi, atau mengekspresikan identitas sosial mereka.

Bahasa dianggap sebagai sebuah perilaku sosial yang digunakan dalam proses komunikasi. Karena masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling memengaruhi dan saling tergantung, bahasa tidak hanya dimiliki secara bersama-sama, tetapi juga disimpan di dalam diri masing-masing individu. Setiap orang dapat mengekspresikan pola perilaku berbahasa yang bersifat personal, yang dapat memengaruhi orang lain di dalam masyarakat. Namun, penggunaan bahasa secara individual tetap harus mematuhi aturan yang berlaku bagi seluruh anggota masyarakat (Sumarsono 2010, 202: Zuliana 2017, 109).

Pandangan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada simbol-simbol dalam interaksi sosial, termasuk Bahasa (Morrow et al., 1935). Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol yang digunakan individu untuk membentuk, menegosiasikan, dan menampilkan identitas sosial mereka kepada orang lain. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam interaksi termasuk alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai tindakan simbolik yang mencerminkan bagaimana seseorang ingin dipersepsikan dalam konteks sosialnya.

Dalam era bahasa kontemporer, multilingualisme atau pemakaian beberapa bahasa mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari tingginya interaksi antarwilayah, kemajuan dalam teknologi komunikasi, serta dampak globalisasi yang menghubungkan berbagai komunitas bahasa dalam ruang sosial dan digital yang sama. Dengan kata lain, multilingualisme menjadi bagian dari realitas sosial yang berkembang seiring semakin mudahnya akses terhadap budaya dan informasi dari seluruh dunia.

Posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam bahasa terlihat dari hasil survei SwiftKey yang menunjukkan tingginya kemampuan berbahasa warganya. Indonesia dikenal sebagai negara dengan persentase penutur trilingual terbesar di dunia, dengan 17,4% dari penduduknya mampu menggunakan setidaknya tiga bahasa secara aktif, terutama bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan Inggris. Selain itu, Indonesia juga menempati urutan ketiga sebagai negara dengan penutur bilingual, di mana 57,3% masyarakatnya berkomunikasi dengan dua bahasa dalam keseharian. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keragaman bahasa merupakan karakteristik kuat masyarakat Indonesia yang terbentuk oleh latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang beragam (Muhammadiah et al., 2024: 25).

Dalam sepuluh tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara orang berinteraksi satu sama lain, terutama melalui platform seperti sinar, media sosial, dan siaran langsung, yang memungkinkan orang berinteraksi dengan cepat, interaktif, dan memiliki pengaruh besar di seluruh dunia. Penyebaran konten digital yang terus meningkat mendorong globalisasi bahasa, terutama penggunaan bahasa Inggris yang semakin lazim dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Kondisi ini mendorong bilingualisme dan multilingualisme, yang tidak hanya mengubah preferensi bahasa tetapi juga mempengaruhi cara orang menunjukkan identitas diri, membangun citra profesional, dan membahas posisi sosial mereka di ruang publik. Fenomena tersebut paling terlihat pada generasi muda yang aktif memproduksi serta mengonsumsi konten digital sehingga penggunaan bahasa Inggris menjadi bagian dari gaya hidup komunikasi modern. Penelitian (Siregar et al., 2025: 10550) menunjukkan bahwa bahasa Inggris kini memainkan peran penting sebagai simbol globalisasi dan digunakan dalam beragam ranah seperti pendidikan, teknologi, bisnis, dan media sosial, menjadikannya unsur yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi kontemporer.

Bahasa Inggris telah lama dianggap sebagai simbol modernitas, profesionalisme, dan globalisasi. Menurut penelitian (Khansa, 2022: 2) penggunaan bahasa Inggris dalam konten digital dimaksudkan untuk memberikan kejelasan makna dan juga untuk membangun citra intelektual, kosmopolitan, dan kompeten. Selain itu, Arian dan Budiman (2024: 376) mengemukakan bahwa globalisasi digital memunculkan kesadaran identitas baru. Kesadaran ini ditandai dengan penggunaan bahasa global sekaligus upaya mempertahankan bahasa lokal sebagai representasi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika bahasa di era digital sangat kompleks. Teknologi mempercepat penyebaran bahasa secara global, sekaligus memperkuat praktik identitas linguistik pada masyarakat perkotaan multilingual. Gaya tutur baru dalam komunikasi digital berasal dari integrasi berbagai sumber linguistik, seperti penggunaan istilah multibahasa, intensitas *switching*, dan

konstruksi persona publik melalui penggunaan bahasa yang dipilih (Safitri & Romli, 2023: 39). Kemajuan dalam teknologi informasi juga mendorong terciptanya berbagai bahasa baru yang terlihat dalam cara kita berkomunikasi secara digital. Platform seperti YouTube, TikTok, dan siniar memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa, termasuk dalam pemilihan kata. Dalam dunia digital ini, praktik mengganti dan mencampur bahasa tidak lagi dianggap sebagai kesalahan, melainkan dianggap sebagai cara komunikasi yang wajar, kreatif, dan mencerminkan identitas sosial pengguna.

Alih kode dan campur kode mendominasi komunikasi digital karena masyarakat cenderung memilih bahasa yang paling efektif untuk menyampaikan makna tertentu dengan cepat dan spontan. Alih alih kode terjadi ketika orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur-unsur dimasukkan ke dalam bahasa utama yang digunakan dalam percakapan. Inilah alasan mengapa fenomena alih kode dan campur kode semakin menarik untuk dipelajari, terutama dalam konteks media digital, yang berdampak besar pada cara masyarakat berkomunikasi di masa kini. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, fenomena kedua ini sering terjadi. Namun, di era modern, metode ini memiliki tujuan yang lebih luas, seperti membangun keakraban, menunjukkan tingkat pendidikan, menekankan ekspresi emosional, dan menciptakan citra diri di hadapan penonton (Rahmawati & Purwanto, 2025: 3-6).

Siniar PUELLA ID yang dipandu oleh Cinta Laura adalah salah satu *platform online* yang menampilkan fenomena ini secara menarik. Dalam episode yang menampilkan Maudy Ayunda sebagai bintang tamu, terjadi interaksi antara dua figur publik bilingual yang sangat dikenal yang fasih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, memiliki latar pendidikan internasional, dan memiliki citra publik yang terkait dengan kecerdasan. Interaksi antara keduanya menciptakan pertukaran bahasa yang sangat menarik karena cara mereka berbicara tidak hanya menunjukkan seberapa baik keduanya berbahasa, tetapi juga menggambarkan upaya keduanya dalam memperlihatkan citra publik yang cerdas, berwawasan luas, dan mampu bersaing di dunia internasional. Format siniar yang mendalam, penuh refleksi, dan tidak terikat skrip ini memungkinkan peralihan bahasa dan campuran bahasa terjadi dengan alami, sehingga memberikan informasi bahasa yang penting untuk diteliti dari sudut kacamata sosiolinguistik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode dalam media digital memiliki banyak tujuan. Dalam penelitian mereka tentang Siniar Deddy Corbuzier, (Enjelita & Indrawati, 2022: 169-177) menemukan bahwa perpindahan bahasa sering digunakan untuk membangun citra profesional, memperjelas maksud, atau meningkatkan daya tarik diskusi. Ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya disebabkan oleh bahasa, melainkan

gaya komunikasi dan karakter publik juga berperan. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh (Hidayatulloh et al., 2025: 217) dalam penelitian mereka tentang Siniar Malaka Project, alih kode lebih sering digunakan sebagai bagian dari humor, kedekatan, dan suasana santai yang diinginkan tuan rumah dan tamu. Hasil menunjukkan bahwa keadaan percakapan, maksud komunikasi, dan jenis media juga mempengaruhi cara orang menggunakan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kasanah et al., 2024: 331-332) juga menemukan bahwa campur kode banyak digunakan untuk menandai kedekatan dengan audiens generasi muda, terutama karena mereka sangat akrab dengan budaya populer global. Di sisi lain, penelitian Susmita (2015) tentang pendidikan menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk memperjelas ide, meningkatkan pemahaman siswa, dan membuat suasana kelas yang lebih inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa alih kode disebabkan oleh faktor sosial, psikologis, dan situasional, terlepas dari konteksnya. Namun, jarang penelitian yang melihat alih kode dalam interaksi tokoh masyarakat bilingual internasional seperti Cinta Laura dan Maudy Ayunda. Ini karena sebagian besar penelitian fokus pada siniar umum, ruang informal, atau lingkungan pendidikan (Susmita, 2015: 87-98).

Keterbatasan penelitian terdahulu inilah yang menjadi dasar kebaruan studi ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji alih kode dan campur kode pada siniar umum seperti siniar Deddy Corbuzier, Denny Sumargo, atau program hiburan lainnya yang bersifat informal dan tidak melibatkan figur publik bilingual internasional. Penelitian ini hadir dengan kebaruan yang terletak pada tiga aspek. Pertama, dari sisi subjek penelitian, studi ini secara khusus mengkaji interaksi dua figur publik perempuan Indonesia yang memiliki kompetensi bilingual tinggi dan latar pendidikan internasional, yaitu Cinta Laura dan Maudy Ayunda, kombinasi yang belum pernah dikaji secara sosiolinguistik sebelumnya. Kedua, dari sisi objek kajian, penelitian ini menggunakan siniar PUELLA ID sebagai data yang memiliki karakter unik, yaitu bercorak dialogis, reflektif, dan berlangsung dalam durasi panjang tanpa skrip, sehingga memungkinkan observasi mendalam terhadap praktik kebahasaan yang alami. Ketiga, dari sisi pendekatan analisis, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis alih kode dan campur kode, tetapi juga menganalisis faktor penyebab serta fungsi sosial dan tujuan komunikatifnya secara bersamaan dalam satu kajian yang terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian sosiolinguistik digital, khususnya dalam memahami praktik bilingualisme figur publik di ruang media digital Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini fokus pada jenis alih kode dan campur kode dalam siniar PUELLA ID, faktor terjadinya alih kode dan campur kode serta fungsi dan tujuan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam siniar PUELLA ID, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode

dan campur kode, serta mengkaji fungsi dan tujuan sosial yang terkandung dalam penggunaan kedua fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif karena sasaran utamanya adalah untuk menjelaskan dengan rinci berbagai variasi alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi lisan lewat media digital, khususnya di *platform* YouTube. Metode ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berorientasi pada pemahaman fenomena bahasa dalam konteks tertentu. Menurut (Sugiyono, 2022: 8), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan representasi yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai suatu fenomena. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga partisipasi peneliti dalam kegiatan observasi dan penafsiran sangat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Pendekatan ini relevan dengan studi sosiolinguistik karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana bahasa dipergunakan dalam interaksi sosial yang nyata.

Metode pengumpulan data Penelitian ini dilakukan pada platform digital, khususnya di saluran video siniar YouTube "PUELLA", dengan memanfaatkan teknik simak catat, rekam serta penelitian literatur. Metode simak dilakukan untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang terdapat dalam video, yang kemudian dilanjutkan dengan metode catat untuk mencatat bagian tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Metode rekam bertujuan agar data dapat diputar kembali, selanjutnya ditranskripsikan secara menyeluruh tanpa merubah makna dari apa yang diucapkan (Faudzan & Mulyono, 2023: 263-268). Selanjutnya, metode pengumpulan melalui penelitian literatur dilaksanakan untuk mendapatkan landasan teori yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan konsep alih serta campur kode.

Sumber data penelitian ini diambil melalui *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019: 133), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu artinya hanya konten yang relevan dan mewakili fenomena kebahasaan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data dipilih dari bagian percakapan dalam siniar PUELLA ID yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode serta relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis meliputi transkrip percakapan, tuturan penutur, serta konteks situasi komunikasi yang menyertainya.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini memanfaatkan analisis konten. Menurut Safitri, Saufi, dan Sakti (2022), analisis konten adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi beragam jenis konten teks, termasuk transkrip wawancara, dokumen, artikel,

pidato, media massa, dan juga konten digital seperti video, film, serta media sosial. Dalam penelitian kualitatif, analisis konten digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam suatu teks atau komunikasi mendalam melalui proses pengkodean dan pengelompokan data. Pada penelitian ini, analisis isi dilaksanakan melalui beberapa langkah, yakni: (1) mentranskripsikan data dialog dari sinar PUELLA ID, (2) mengidentifikasi bagian-bagian tuturan yang memuat alih kode dan campur kode, (3) serta mengelompokkan data berdasarkan jenis alih kode dan campur kode, (4) menganalisis penyebab munculnya alih kode dan campur kode, (5) menginterpretasikan fungsi dan tujuan sosial dari penggunaan bahasa sesuai dengan interaksi. Proses analisis dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan keakuratan klasifikasi dan kedalaman pemahaman data.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis jenis alih kode dan campur kode pada kanal YouTube PUELLA ID dalam episode “Kuliah ke Luar Negeri Itu Perlu Gak Sih?” yang melibatkan Cinta Laura dan Maudy Ayunda sebagai penutur bilingual. Dari total 13 data yang dianalisis, ditemukan jenis alih kode ekstern dan jenis campur kode menurut klasifikasi (Muysken, 2000:3) yaitu: Campur Kode Inseri, Campur Kode Alternasi, dan Campur Kode Leksikalisasi Kongruen.

Jenis Alih Kode

Alih Kode Ekstern

DATA (1)

"I see i don't know. Aku gak tahu ini funfact bakal shocking, but i think, yang menarik adalah semenjak menikah, semenjak tinggal sendiri aku tuh ngerasa lebih bebas" (Maudy Ayunda).

Pada kutipan ini, Maudy memulai dengan sebuah frasa dalam bahasa Inggris, *"I see i don't know, but i think"*, kemudian ia melanjutkan penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Peralihan ini terlihat sangat ekspresif dan reflektif. Frasa dalam bahasa Inggris ini berfungsi sebagai penanda diskusi yaitu memberikan jeda, menunjukkan ketidakpastian, dan mempersiapkan pendengar untuk pernyataan utama. Pemilihan ungkapan dalam bahasa Inggris yang singkat seperti *"I see"*, *"I don't know"*, dan *"but I think"* terasa lebih alami sebagai ungkapan spontan dalam konteks lisan bilingual, ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nuansa keraguan dan perbaikan diri yang sulit dicapai dengan bentuk dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah gaya bahasa (misalnya "entahlah" dibanding *"I don't know"* memiliki perbedaan nuansa dalam pembicaraan bilingual). Perpindahan bahasa di sini juga mencerminkan identitas dua bahasa dari pembicara (agen bilingual). Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan kosmopolitan dan umum pada seseorang yang pernah atau sering berinteraksi dalam lingkungan internasional. Fungsi pragmatiknya yaitu, (1) pembukaan yang menurunkan kepastian

(mengurangi tekanan pada klaim), (2) memberikan ruang mental sebelum pernyataan yang bersifat pribadi (“sejak menikah. . . merasa lebih bebas”), (3) menandai perubahan gaya bahasa yang sedikit berbeda dari informalitas bilingual ke narasi pengalaman pribadi.

DATA (2)

"So now that I'm married, I have my own space, dan punya apa ya kebebasan" (Maudy Ayunda).

Di sini Maudy memulai kalimat dengan menggunakan bahasa Inggris, *"So now that I'm married, I have my own space"* lalu beralih kembali ke bahasa Indonesia. Fungsi pengalihan kode dalam penuturan ini untuk menyampaikan fakta yang dinyatakan (hasil dari situasi) dalam bahasa Inggris yang alami seperti *"have my own space"* adalah frasa yang umum digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan kemandirian baik secara fisik maupun emosional. Dengan mengungkapkannya dalam bahasa Inggris, pembicara memberikan penekanan pragmatis bukan hanya sekadar fakta (menikah), melainkan perubahan hidup yang dirasakan dengan mendalam dan bersifat pribadi. Pengalihan kode di sini memperkuat makna emosional dan kontekstual bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan perubahan dengan istilah yang mungkin lebih ringkas dan alami dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

DATA (3)

" I have lived in independent board waktu lagi sekolah atau yang lain-lain" (Maudy Ayunda).

Klausa dalam bahasa Inggris *"I have lived in independent board"* muncul di tengah kalimat dalam bahasa Indonesia. Ini adalah contoh alih kode eksternal karena pembicara menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris (*present perfect*) untuk mengatakan tentang pengalaman di masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan mandiri. Alasan praktisnya adalah istilah atau lembaga seperti *"independent board"* atau *"independent boarding school"* biasanya lebih mudah dan tepat jika disebutkan dalam bahasa Inggris oleh orang yang telah mengalami sistem pendidikan internasional, sementara padanannya dalam bahasa Indonesia dapat kurang jelas atau terdengar aneh. Selain itu, penggunaan *tense (present perfect)* menambahkan makna bahwa pengalaman hidup mandiri itu memiliki pengaruh yang terus berlangsung pada dirinya. Dari sudut pandang sosiolinguistik, alih kode ini juga menunjukkan status pendidikan atau penggunaan bahasa yang mengindikasikan pengalaman di luar negeri.

DATA (4)

"To see how you know, kalau boleh tahu apa sih yang mendasari keseriusan kamu terhadap belajar?" (Cinta Laura).

Frasa *"to see how you know"* adalah jenis alih kode ekstern yang muncul sebagai tanda dalam percakapan. Cinta menggunakan frase tersebut untuk mengalirkan gagasan sebelum masuk ke pertanyaan berikutnya. Dalam percakapan spontan, Cinta sering memakai *fillers* bahasa Inggris sebagai penanda jeda berpikir. Alih kode ini menunjukkan

cara berbicara Cinta yang sangat lancar dalam dua bahasa, di mana bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk menyampaikan arti, tetapi juga sebagai alat yang membuat percakapan terasa lebih alami, penuh ekspresi, dan terbuka untuk ide-ide global.

DATA (5)

"Tapi kalau buat kamu sendiri apa sih arti dibalik sosok menjadi sosok yang positif atau inspiratif *like What personal qualities must one have to become that figure?*" (Cinta Laura).

Ini adalah klausa bahasa Inggris yang utuh dalam tuturan Indonesia. Karena terdiri atas kalimat lengkap dengan struktur subjek predikat, objek, maka ini termasuk alih kode ekstern bukan campur kode. Cinta memakai bahasa Inggris untuk menekankan pentingnya pertanyaan yang sifatnya konsep, tidak nyata, dan akademis. Pertanyaan tentang "*qualities*" dan "*figure*" sebenarnya lebih tepat disampaikan dengan kata-kata dalam bahasa Inggris karena kedua kata tersebut sering digunakan dalam pembicaraan tentang pengembangan diri, kepemimpinan, dan citra publik. Menggunakan bahasa Inggris membuat arti menjadi lebih luas, serta memberikan kesan resmi dan berwawasan.

DATA (6)

"*If you don't agree* atau kamu nggak *relate* gapapa" (Cinta Laura).

Klausa "*If you don't agree*" merupakan alih kode ekstern. Penggunaan kalimat kondisional ini menunjukkan gaya bicara Cinta yang sangat fasih beralih dari bahasa Inggris ke Indonesia. Ungkapan itu dipakai untuk menyatakan toleransi terhadap pandangan berbeda ungkapan yang sangat wajar dalam interaksi bilingual berorientasi diskusi. Alih kode ini juga menunjukkan bahwa Cinta menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan-pesan interpersonal yang sifatnya meredakan, yaitu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau rasa tidak nyaman.

Jenis Campur Kode

Campur Kode Inseri

DATA (1)

"*hallo guys, welcome* dibicara Cinta dan hari ini dapat dibilang salah satu episode terspesial" (Cinta Laura).

Penggunaan kata "*guys*" dan "*welcome*" merupakan tambahan karena hanya terdiri dari kata atau frasa pendek yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kedua kata ini digunakan sebagai cara menyapa yang modern seperti di media sosial dan membuat suasana menjadi lebih dekat dan santai. Dalam pandangan sosiolinguistik, kedua kata tersebut tidak termasuk dalam kalimat yang utuh, sehingga mereka dapat dianggap sebagai contoh campur kode tambahan.

DATA (2)

"*It's my playground and* kalo misalnya aku dapet nilai bagus *I can really take the credit*" (Maudy Ayunda).

Dua bagian dari bahasa Inggris ditambahkan: ungkapan "*It's my playground*" dan kalimat "*I can really take the credit*". Keduanya berfungsi untuk menekankan ide dan perasaan yang ada. "*Playground*" sebagai kiasan lebih alami dan biasa digunakan dalam bahasa Inggris dengan menambahkannya, pembicara dapat menciptakan gambaran yang kuat dan mampu menarik perhatian. "*I can really take the credit*" menunjukkan kebebasan; dalam bahasa Inggris, kalimat ini menunjukkan makna kepemilikan yang mungkin susah jika diterjemahkan secara langsung. Penambahan ini memberikan variasi dalam cara berbicara dan penekanan tanpa perlu mengubah struktur bahasa Indonesia yang mendasari pernyataan tersebut.

DATA (3)

"aku tuh *introvert* banget jadi apa ya kalau misalnya aku pulang terus di rumah tuh kayak rame atau apa *So how is really Home for me.*" (Maudy Ayunda).

Di sini, frasa penutup "*So how is really Home for me*" dalam bahasa Inggris ditambahkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Ini disebut insersi karena bagian bahasa Inggris (frasa) ditambahkan tanpa merubah urutan dasarnya dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari insersi ini adalah untuk memberi label konsep "*Home*" yang mempunyai makna budaya dan emosional yang dalam dalam bahasa Inggris. Dengan menambahkan frasa bahasa Inggris ini, pembicara dapat mengambil keuntungan dari nilai kultural kata tersebut yang sering muncul di media internasional untuk membahas makna ruang pribadi. Selain itu, penambahan ini juga memberi kesempatan bagi pembicara untuk menunjukkan pertanyaan mendalam tentang diri mereka frasa dalam bahasa Inggris biasanya terdengar lebih 'modern' dalam percakapan yang menggunakan dua bahasa. Dari sisi penggunaan bahasa, insersi ini membantu mengubah cara bicara dari yang santai menjadi pertanyaan yang lebih dalam dan bersifat umum.

Campur Kode Alternasi

DATA (1)

"*I see i don't know* aku gatau *funfact* bakal *shocking*, *but i think*, yang menarik adalah semenjak menikah" (Maudy Ayunda).

Ini contoh klasik alternasi karena pembicara berpindah bolak-balik antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di unit kalimat yang relatif panjang. Perpindahan tidak sekadar menyisipkan kata, melainkan menukar unit frasa atau klausa. Fungsi komunikatif alternasi memungkinkan pembicara menggabungkan ungkapan yang lebih santai dalam bahasa Inggris dengan penjelasan yang lebih mendalam dalam bahasa Indonesia. Pada level pragmatik alternasi meningkatkan dinamika dialog ekspresi singkat Inggris memberikan tempo, sementara penguraian Indonesia mengisi detail. Dari sudut pandang interaksi, pergantian bahasa ini juga membantu membangun keterhubungan dengan audiens yang dapat berbahasa dua dengan mudah beralih antara kedua bahasa.

DATA (2)

"*I think you have to be authentic*, *You can't pretend to care about issues you don't actually care* misalnya punya kepedulian tentang isu sosial" (Maudy Ayunda).

Klausa-klausa Inggris di awal ("*I think you have to be authentic...*", "*You can't pretend...*") kemudian diikuti dengan contoh serta penjelasan dalam bahasa Indonesia. Ini adalah cara berpindah antar-bahasa di tingkat klausa, bukan hanya mengganti beberapa kata. Tujuan dari penggunaan bahasa Inggris adalah untuk menyampaikan ide umum (keaslian) dengan gaya yang sering digunakan dalam pembicaraan sosial atau kepemimpinan. Sementara penjelasan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menghubungkan ide tersebut dan memberikan contoh yang nyata dalam konteks budaya lokal, seperti "contohnya peduli terhadap isu sosial". Kombinasi ini sangat penting untuk meyakinkan orang lain dalam penyampaian pesan yang universal ditambah dengan contoh membuat argumen menjadi lebih kuat.

Campur Kode Leksikalisasi Kongruen

DATA (1)

"Beautiful things take time... hal-hal yang justru sustainable Dan mungkin dapat sukses A long term itu hal-hal yang membutuhkan waktu" (Maudy Ayunda).

Leksikalisasi kongruen terjadi ketika elemen dari bahasa Inggris disatukan sehingga berfungsi sebagai bagian yang sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Contoh seperti "*Beautiful things take time*" dan "*A long term*" digabung dengan klausa dalam bahasa Indonesia di sini, bahasa Inggris tidak hanya sekedar tambahan, tetapi menjadi bagian yang umum digunakan dan dapat ditambahkan tanpa merusak struktur tata bahasa. Fungsi dari ini adalah untuk memperkuat dampak retorik (ungkapan yang memotivasi). Frasa dalam bahasa Inggris seringkali lebih ringkas dan terkenal, sehingga menyisipkannya tetap mempertahankan makna yang ada dan tetap nyambung dengan kalimat dalam bahasa Indonesia.

DATA (2)

"Happiness is only a temporary feeling. Life can feel more beautiful when we can find peace and gratitude for everything we do" (Maudy Ayunda).

Dua kalimat dalam bahasa Inggris di sini berfungsi sebagai bagian yang cocok dengan konteks yang sudah disebutkan sebelumnya di Indonesia. Pembicara memilih untuk mengekspresikan pemikiran filosofi dalam bahasa Inggris karena kedua kalimat itu berupa aphorism yang biasanya dimengerti secara luas dalam pembicaraan tentang *self-help* dan psikologi. Karena struktur kalimat dalam bahasa Indonesia telah mempersiapkan topik seperti kepuasan dan ketenangan, kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris ini secara otomatis diterima sebagai penegasan yang mirip dengan kutipan atau ringkasan. Penempatan bahasa asing ini menunjukkan bahwa elemen tersebut sudah menjadi bagian yang menyatu dari cara pembicara mengekspresikan dirinya.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa alih kode ekstern adalah jenis yang paling sering muncul dalam data penelitian. Hal ini nampak dari kebiasaan kedua penutur yang kerap melakukan perubahan bahasa pada tingkat klausa, terutama dalam dialog yang bersifat reflektif, argumentatif, dan interaktif dalam siniar YouTube PUELLA ID. Dominasi peralihan bahasa eksternal ini menandakan bahwa kedua penutur memiliki kemampuan bilingual yang baik, sehingga

perubahan bahasa dilakukan dengan tujuan sadar untuk mengatur alur pembicaraan serta menekankan gagasan yang disampaikan.

Di sisi lain, campur kode yang muncul dalam data terdiri dari tiga jenis, yaitu insersi, alternasi, dan leksikalisasi yang sesuai. Ketiga jenis ini muncul dalam proporsi yang cukup seimbang, meskipun tidak menjadi yang teratas dalam keseluruhan data. Insersi digunakan saat penutur memasukkan kata atau frasa dari bahasa lain untuk tujuan ekspresif. Alternasi berfungsi sebagai strategi retorik yang menghubungkan gagasan antarbahasa dalam satu ucapan, sementara leksikalisasi yang sesuai menunjukkan adanya penggabungan elemen dari dua bahasa dalam satu kalimat yang masih utuh.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dari bahasa lain adalah cara yang paling sering dipakai oleh Cinta Laura dan Maudy Ayunda saat berbicara. Hal ini sesuai dengan pemetaan struktural dan sosial yang diterangkan oleh (Muysken, 2000) dan juga dengan kerangka tindakan sosial dalam campur kode yang dikemukakan oleh (Auer, 1998).

Pertama, penggunaan alih kode dari bahasa lain yang dominan ini mendukung penjelasan (Muysken, 2000) bahwa orang yang bilingual dan sangat mahir biasanya akan beralih bahasa di tingkat klausa sebagai strategi berbicara yang sudah mereka sadari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa saat berbicara di YouTube tidak disebabkan oleh kurangnya kata, tetapi lebih untuk mengatur alur pembicaraan, memberikan penekanan, dan menunjukkan perubahan topik. Pola ini terlihat ketika kedua pembicara memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan ide-ide yang lebih abstrak atau reflektif, sementara bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan makna atau merinci pengalaman dengan lebih jelas.

Kedua, kemunculan campur kode menunjukkan fitur penyisipan kata yang singkat, menarik, dan biasa ditemui dalam budaya digital. Pemilihan kata seperti *welcome*, *guys*, atau *playground* menunjukkan gaya berbicara yang kekinian dan internasional. Praktik ini menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa Inggris berperan sebagai tanda gaya yang membantu membangun citra diri penutur bilingual dan berwawasan global pada kedua penutur tersebut.

Ketiga, bentuk peralihan yang muncul dalam obrolan menunjukkan adanya cara yang lebih rumit dalam mengatur pembicaraan. Pola ini dimulai dengan kalimat berbahasa Inggris yang bersifat umum, kemudian dihubungkan dengan situasi di Indonesia untuk menjangkau pendengar lokal. Pola ini sesuai dengan pandangan (Auer, 1998: 1) bahwa campur kode adalah tindakan sosial yang berfungsi untuk membentuk identitas penutur. Peralihan yang dilakukan Maudy dan Cinta menunjukkan pembentukan identitas sebagai tokoh publik global yang tetap terhubung dengan budaya Indonesia. Keempat, munculnya leksikalisasi kongruen berupa kutipan motivasi menunjukkan adanya gabungan struktur bahasa dari kedua bahasa dalam satu kumpulan bahasa ganda. Ungkapan

seperti *Beautiful things take time* dapat dengan mudah masuk ke dalam bahasa Indonesia karena sudah menjadi bagian dari pembicaraan digital di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris dipakai bukan sekadar sebagai bahasa asing, tetapi sebagai bagian dari identitas pembicaraan yang dimiliki oleh kedua penutur.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara berbicara Maudy Ayunda dan Cinta Laura tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan bahasa, tetapi juga oleh faktor sosial, cara mereka berkomunikasi, dan bagaimana mereka membentuk identitas bilingual yang mengarah pada dunia internasional. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode pada kanal YouTube PUELLA ID mencerminkan posisi mereka sebagai figur publik yang sangat fasih, terbiasa dengan lingkungan internasional, dan mampu mengelola bahasa secara strategis di ruang digital.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Dalam kajian sociolinguistik, peralihan bahasa dalam suatu komunikasi tidak sembarangan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat sosial dan situasional. Merujuk pada pemikiran Fishman yang diangkat dalam karya Chaer dan Agustina, perubahan kode dapat terjadi akibat pergeseran kondisi komunikasi yang membuat pembicara menyesuaikan pilihan bahasa mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik individu pembicara, termasuk latar belakang sosial dan kebiasaan dalam berbahasa, sifat lawan bicara yang mengharuskan adanya penyesuaian kode demi memastikan komunikasi tetap efektif, kehadiran peserta bicara lain yang memperkenalkan norma baru ke dalam interaksi, perubahan situasi dari yang formal menjadi informal atau sebaliknya serta pergeseran tema yang mengharuskan penggunaan bahasa tertentu agar makna lebih akurat dan relevan dengan konteks (Fishman dalam Chaer & Agustina, 2010: 108). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kode adalah strategi komunikasi yang dimanfaatkan oleh pembicara sebagai respons terhadap perubahan dalam interaksi.

Selain adanya fenomena alih kode, terjadinya praktik campur kode dipicu oleh beberapa alasan komunikatif tertentu. Berdasarkan penjelasan Warsiman yang diulas oleh Yessy Soniatin, campur kode muncul setidaknya karena tiga faktor utama, yaitu pengenalan peranan, pengenalan variasi bahasa, dan kebutuhan pembicara untuk memberikan klarifikasi tambahan. Pengenalan peranan berkaitan dengan interaksi sosial atau posisi pembicara dalam dialog, seperti saat seseorang berupaya untuk menjalin kedekatan, memperhalus cara berkomunikasi, atau menunjukkan profesionalisme. Variasi bahasa muncul ketika pembicara menyesuaikan gaya komunikasinya dengan situasi, contohnya penggunaan istilah asing dalam konteks akademis atau profesional. Sementara itu, kebutuhan untuk menegaskan atau menjelaskan makna timbul ketika pembicara

merasa bahwa penambahan elemen bahasa lain dapat membantu memperjelas pesan atau menciptakan nuansa makna tertentu (Warsiman dalam Soniatin, 2022: 70-72) Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa campur kode bukanlah sekadar penggabungan bahasa tanpa maksud, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi yang berfokus pada efektivitas penyampaian pesan.

Oleh karena itu, baik alih kode maupun campur kode dapat dilihat sebagai respons linguistik terhadap beragam tuntutan sosial, situasional, dan pragmatis dalam komunikasi. Praktik ini tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual pembicara, tetapi juga menggambarkan bagaimana pembicara menyesuaikan diri dengan konteks diskusi, tujuan komunikasi, dan kebutuhan untuk mengelola gaya berbicara dengan cara yang fleksibel.

Fungsi dan Tujuan Sosial Alih Kode dan Campur Kode

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional, penggunaan alih kode dan campur kode dalam sinier PUELLA ID juga menjalankan fungsi sosial dan tujuan komunikatif yang spesifik. Berdasarkan analisis terhadap 13 data yang ditemukan, terdapat empat fungsi utama yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, fungsi penekanan dan penegasan makna. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan seperti “*So now that I’m married, I have my own space*” (Data 2 Alih Kode Ekstern) menunjukkan bahwa peralihan bahasa digunakan untuk memberikan penekanan pada pernyataan yang bersifat personal dan emosional. Bahasa Inggris dipilih karena dianggap lebih ringkas dan mampu menyampaikan nuansa makna yang sulit dicapai dalam bahasa Indonesia (Rahmawati & Purwanto, 2025). *Kedua*, fungsi membangun kedekatan dengan khalayak. Penggunaan kata sapaan seperti *guys* dan *welcome* (Data 1 Campur Kode Inseri) menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab dan santai, sekaligus mempererat hubungan antara penutur dan pendengar bilingual (Holila & Miftakhuddin, 2025). *Ketiga*, fungsi pengatur alur wacana. Frasa singkat dalam bahasa Inggris seperti “*I see, I don’t know*” dan “*to see how you know*” (Data 1 dan Data 4 Alih Kode Ekstern) berfungsi sebagai penanda jeda berpikir sekaligus transisi topik, sehingga membantu penutur mengatur ritme percakapan agar terasa lebih alami (Prasasti et al., 2024). *Keempat*, fungsi penyampaian konsep abstrak dan akademis. Alih kode dalam tuturan seperti “*like what personal qualities must one have to become that figure?*” (Data 5 Alih Kode Ekstern) menunjukkan bahwa bahasa Inggris dipilih untuk menyampaikan gagasan yang bersifat konseptual dan bernuansa akademis, sekaligus memberikan kesan formal dan berwawasan luas (Rachman et al., 2024).

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam sinier PUELLA ID bukan sekadar variasi linguistik, melainkan strategi komunikasi yang bertujuan membangun makna, identitas, dan hubungan sosial antara penutur dengan khalayaknya. Kajian mengenai perubahan bahasa dan

penggabungan bahasa di media digital sudah dilakukan dalam banyak situasi, mulai dari siniar hingga video di YouTube. Hasilnya menunjukkan bahwa berpindah bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan bahasa, tetapi juga oleh peran sosial, identitas orang yang berbicara, serta fitur dari *platform* komunikasi itu sendiri. Penelitian ini mengkhususkan diri dalam area tersebut dengan menyoroti percakapan dari dua tokoh publik yang dapat bicara dua bahasa, sehingga perlu ada perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat seberapa jauh data dari penelitian ini sama atau menambah wawasan baru di bidang ini. Dengan begitu, pembahasan berikut akan menjelaskan kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian ini dan penelitian yang sudah ada tentang penggunaan perubahan bahasa dan penggabungan bahasa di media digital.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan studi sebelumnya tentang penggunaan alih kode dan campur kode di platform digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah & Febria, 2025: 11-20) pada siniar Curhat Bang Denny Sumargo menemukan bahwa campur kode ekstern muncul sering dan teratur, terutama dalam bagian klausa. Mereka menekankan bahwa perubahan kode di media digital tidak hanya tentang bahasa yang digunakan, tetapi juga membantu penutur membangun identitas dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks platform. Hasil ini sama dengan yang ditemukan di kanal PUELLA ID karena kedua pembicara yaitu Maudy dan Cinta juga menggunakan kode untuk tujuan praktis seperti memberikan penekanan, mengurangi ketegangan dalam pembicaraan, atau menyesuaikan cara berbicara dengan pendengar yang bilingual. Namun, berbeda dengan yang ditemukan oleh Fadillah dan Febria yang melihat campur kode sebagai bentuk yang paling umum, penelitian ini justru menunjukkan bahwa alih kode ekstern lebih sering digunakan. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena latar belakang internasional kedua pembicara di PUELLA ID, yang membuat perpindahan antar klausa menggunakan bahasa Inggris terasa lebih alami daripada hanya menambahkan kata atau frasa.

Penelitian (Manurung et al., 2024: 211-229) tentang siniar Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki mengidentifikasi beberapa jenis campur kode, seperti kata-kata, frase, dan pengulangan kata. Selain itu, mereka juga mencatat bahwa ada lebih banyak campur kode yang masuk ke dalam bahasa daerah dan campur kode yang keluar. Ada banyak alasan di balik hal ini, mulai dari jumlah istilah yang terbatas hingga cara membuat lelucon dan gaya bercerita. Ketika dibandingkan dengan penelitian ini, ada kesamaan dalam fungsi campur kode insersi yang digunakan untuk tujuan mengekspresikan diri dan gaya, contohnya penggunaan kata seperti *guys*, *welcome*, atau ungkapan seperti *playground*. Yang berbeda adalah tidak ada campur kode ke dalam pada PUELLA ID. Bahasa daerah tidak muncul sama sekali karena penuturnya berada dalam komunitas bilingual yang lebih mendunia, bukan yang lokal. Dengan begitu, campur kode dalam

PUELLA ID lebih mencerminkan identitas kosmopolitan dan bukan strategi sosial yang bergantung pada bahasa daerah.

Sementara itu, penelitian (Sabon & Suyatno, 2023: 66-67) pada program “Ini Bukan Talkshow” menemukan bahwa orang menggunakan bahasa Sunda untuk menunjukkan kedekatan dan menghormati lawan bicara, sementara bahasa Inggris dipilih untuk kejelasan istilah. Penelitian ini penting untuk konteks PUELLA ID, terutama karena bahasa Inggris dianggap lebih singkat dan ekspresif. Namun, berbeda dari penelitian Sabon dan Suyatno yang menekankan budaya lokal, penelitian PUELLA ID menunjukkan bahwa pembicara menggunakan bahasa Inggris bukan untuk tujuan lokal, tetapi untuk menunjukkan identitas profesional dan global mereka. Ini terlihat dari penggunaan frasa motivasi seperti *Beautiful things take time* atau *Happiness is only a temporary feeling*, yang menunjukkan bahwa kutipan global sudah masuk ke dalam pembicaraan di Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini menambahkan pemahaman baru dengan menunjukkan bahwa dalam percakapan digital yang dilakukan oleh pembicara yang berpendidikan internasional, peralihan bahasa lebih banyak dipengaruhi oleh budaya global dan digital, daripada budaya lokal.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa praktik mengganti dan mencampur bahasa di kanal PUELLA ID mengikuti pola yang sama dengan tren umum penggunaan bahasa di media digital. Ini artinya, praktik ini membantu komunikasi, menunjukkan identitas, dan memperkuat cara bercerita. Namun, studi ini juga menunjukkan adanya ciri-ciri khusus yang membedakannya dari penelitian yang sudah ada, terutama karena banyaknya penggunaan alih kode dari luar yang sangat terkait dengan latar belakang internasional para penuturnya. Ini menunjukkan bahwa cara orang menggunakan dua bahasa di dunia digital sangat dipengaruhi oleh profil sosial mereka dan karakteristik orang yang mereka ingin ajak bicara. Jadi, temuan dari penelitian ini menambah wawasan dalam bidang sociolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa dalam konten YouTube tidak hanya dipengaruhi oleh faktor umum seperti cara berkomunikasi, tetapi juga oleh pandangan global dan pengalaman bilingual dari para penuturnya.

Implikasi dari penelitian ini terlihat dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam hal teori, hasil penelitian ini memperkaya wawasan dalam studi sociolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa praktik alih kode dalam konten YouTube tidak hanya merupakan fenomena bahasa, tetapi juga terkait dengan strategi identitas, gaya penyampaian, dan posisi intelektual si pembicara. Pola alih kode eksternal yang dominan di kanal PUELLA ID menegaskan bahwa lingkungan digital menciptakan bentuk bilingualisme yang baru, yang berbeda dari komunikasi langsung, terutama karena dipengaruhi oleh karakter audiens, cara penyampaian, dan perspektif global si penutur. Di sisi praktis, temuan ini menawarkan banyak keuntungan bagi berbagai kelompok. Bagi pembuat konten,

alih kode dapat dianggap sebagai pendekatan komunikasi yang efektif untuk mencapai audiens bilingual dan membangun citra profesional atau kosmopolitan. Untuk pendidik dan peneliti bahasa, hasil ini menjadi landasan penting untuk memahami cara berbicara generasi muda kelas menengah-perkotaan yang beroperasi dalam ekosistem digital dan global. Sedangkan bagi produser media, pemahaman tentang dinamika alih kode dan campur kode bermanfaat dalam merancang konten yang lebih relevan dengan gaya komunikasi penonton saat ini, yang semakin beragam dan multimodal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi terhadap teori, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan dan analisis konten digital.

SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam siniar PUELLA ID adalah bagian dari strategi komunikasi dua bahasa yang secara eksplisit diterapkan oleh Cinta Laura dan Maudy Ayunda. Tujuannya adalah untuk memperjelas arti, menekankan ide, menciptakan kedekatan, serta meningkatkan citra intelektual mereka sebagai tokoh publik dengan kompetensi internasional. Analisis menunjukkan bahwa kedua pembicara menerapkan jenis alih kode eksternal serta berbagai jenis campur kode, seperti penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen, yang muncul secara alami dalam dialog. Pemilihan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresif, tetapi juga menandakan identitas sosial dan menjelaskan pengalaman internasional keduanya. Hasil ini semakin memperkuat pemahaman bahwa media digital memfasilitasi munculnya praktik kebahasaan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan mencerminkan karakter para penutur. Selain memberikan sumbangan empiris pada studi sosiolinguistik digital, penelitian ini juga menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam konteks daring bukan hanya sekadar variasi linguistik, melainkan merupakan praktik sosial yang sangat terkait dengan pembentukan identitas, tujuan komunikasi, dan gaya bicara komunitas bilingual di era global saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa praktik bilingualisme dalam siniar bukan semata-mata fenomena linguistik, melainkan juga merupakan strategi pembentukan identitas dan persona publik di ruang digital. Temuan ini memperluas pemahaman tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks media digital Indonesia, khususnya pada kajian figur publik berpendidikan internasional yang selama ini masih jarang diteliti. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembuat konten digital sebagai panduan dalam memanfaatkan strategi bilingualisme untuk membangun kedekatan dengan khalayak sekaligus memperkuat citra profesional.

Bagi pendidik dan peneliti bahasa, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam memahami dinamika penggunaan bahasa generasi muda di era digital. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran bahasa yang relevan dengan praktik komunikasi digital multibahasa yang terus berkembang saat ini.

REFERENSI

- A. Murni Al, Mardi Adi Armin, & Ery Iswary. (2022). Analisis Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 di Grup Whatsapp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1882>
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023>
- Auer, P. (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction, and identity*. Routledge.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan awal (edisi revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Enjelita, S., & Indrawati, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Youtube Deddy Corbuzier : 8 Desember 2021. *Jurnal Sapala*, 9(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/issue/view/2652>
- Fadillah, N., & Febria, R. (2025). Campur Kode pada Podcast dalam Tuturan Denny Sumargo dan Jennifer Coppén. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(5). <https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/argopuro/article/view/1041>
- Faudzan, M. M., & Mulyono, M. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein) dalam Youtube. *Bapala*, 10(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/2891>
- Hidayatulloh, M. R., Sholehudin, M., Udin, S., & ... (2025). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1). <http://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/issue/view/57>
- Holila, Z. C., & Miftakhuddin, M. (2025). Analisis Campur Kode dalam Podcast Channel Youtube "Need A Talk" Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13(1). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v13i1.61-67>
- Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). Analisis penggunaan campur kode dalam video YouTube podcast Raditya Dika.

- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4933>
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jibs.v9i1.6453>
- Manurung, F. B., Marbun, L. M., Harahap, J. C., & Sitompul, S. A. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 211–229.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2731>
- Morrow, G. R., Mead, G. H., & Morris, C. W. (1935). Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. *The Philosophical Review*, 44(6). <https://doi.org/10.2307/2179928>
- Muhammadiyah, M., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, & La'biran, R. (2024). Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa). In *PT. Green Pustaka Indonesia*.
- Muysken, P. (2000). Bilingual speech: a typology of code-switching. In *Cambridge University Press*.
- Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.24085>
- Rachman, A., Putri, N., Ridha Hasnul Ulya, Hanifah Yulia Sari, Diantri Seprina Putri, & Selfi Mahat Putri. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3). <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.702>
- Rahmawati, A. & Purwanto, J. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan YouTuber Xaviera Putri: Kajian sociolinguistik di era digital. *Jurnal Media Akademik*, 3(12).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62281/98f1wm42>
- Sabon, R. N., & Suyatno. (2023). Analisis Campur Kode pada Acara Podcast di Youtube Chanel Sule Production Ini Bukan Talkshow. *Journal of Social, Culture, and Language*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jscl.v1i2.22588>
- Safitri, D. & Romli, N. A. (2023). Optimalisasi Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Produk UMKM Jatinegara Kaum. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 4(2). <https://doi.org/10.56174/jap.v4i2.532>
- Safitri, D., Saufi, A., & Sakti, D. P. B. (2022). Penerapan Analisis Konten

Kualitatif Pada Studi Revisit Intention Wisatawan Muslim Ke Lombok Dalam Konteks Pariwisata Halal. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 11(4). <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>

Siregar, B. D. M., Prasasti, T. I., Sembiring, O. B., Sihite, V. O. R., & Purba, D. L. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Inggris terhadap Mempertahankan Bahasa Indonesia dikalangan Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26331>

Soniatin, Y. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Stand Up Comedy David Nurbianto “Jakarta Dulu Hutan Pohon, Sekarang Hutan Beton.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1). <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2835>

Sugiyono. (2015). Memahami penelitian kualitatif. In *CV Alfabeta, Bandung*. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *CV Alfabeta, Bandung*.

Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.

Susmita, N. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98. <https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-penelitian-universitas-jambi-seri-humaniora>

Zuliana, E. (2017). Analisis campur kode (mixing code) dan alih kode (code switching) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/71>